

Gambaran Pengobatan Pasien Suspek Covid-19 Rawat Inap RS Brayat Minulya Surakarta Periode Maret – Oktober 2020

Description of Treatment for Suspected Covid-19 Patients at Brayat Minulya Hospital, Surakarta for the Period of March - October 2020

Widya Adi Putri¹, Truly Dian A²

^{1,2} Prodi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Surakarta
putriwidya051210@gmail.com, truly.dian.apt12@gmail.com

Abstract : Treatment therapy for suspected COVID-19 is an important factor in the recovery of patients with suspected COVID-19. This study aims to determine the characteristics and description of the treatment of patients with suspected COVID-19. This research is a non-experimental research which was conducted retrospectively and analyzed descriptively. The sampling technique was saturated sampling on 55 patients with suspected COVID-19 in inpatient isolation at Brayat Minulya Hospital for the period March-October 2020. The results showed that most of the patients with suspected COVID-19 more dominated by female patients as many as 31 patients (56.36%), in the age group > 65 years as many as 15 patients (27.27%), with the most frequent diagnosis of moderate symptoms as many as 43 patients (78%), with comorbidities dyspepsia. as many as 5 patients (11.90%). Treatment features mostly used the 10.22% Levofloxacin antibiotic group, 6.98% vitamin C group, 1% Oseltamivir antiviral group, 2.74% multivitamin Neurobion, 0.50% zinc supplement, and the symptomatic drug Paracetamol 8.47. %, Omeprasole 6.48%, Ondancentron 4.98%, Ambroxol 4.98%, Methylprednisolone 1.50%, Trifed and Rhinos SR 0.25%, Combivent respule 0.50%, Enoxaparin 1%, Colcichin 0.25 %, Ketorolac 0.25%, comorbid drugs such as Novorapid 1.99%, Amlodipine 1.50%, Isosorbid dinitrate 0.75%, Renxamin 0.50%, Aminoral 0.50%, Haessteril 0.25%, and citicholin 0.25%.

Keywords : Description of treatment , Suspected COVID-19, Brayat Minulya Hospital

Abstrak : Terapi pengobatan pasien suspek COVID-19 merupakan faktor penting dalam kesembuhan pasien suspek COVID - 19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan gambaran pengobatan pasien suspek COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang dilakukan secara retrospektif dan dianalisis secara deskriptif. Teknik pengambilan sampel adalah sampling jenuh pada 55 pasien suspek COVID-19 rawat inap rawat inap rumah sakit Brayat Minulya periode Maret-Oktober 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien suspek COVID-19 lebih banyak didominasi dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 31 pasien (56,36%), pada kelompok umur > 65 tahun sebanyak 15 pasien (27,27%), dengan diagnosis gejala sedang sebanyak 43 pasien (78%), dengan komorbiditas dispepsia. sebanyak 5 pasien (11,90%). Gambaran pengobatan paling banyak menggunakan golongan antibiotik Levofloxacin 10,22%, golongan vitamin C 6,98%, golongan antivirus Oseltamivir 1%, Neurobion multivitamin 2,74%, suplemen zinc 0,50%, dan obat simptomatis Paracetamol 8,47. %, Omeprasole 6,48%, Ondancentron 4,98%, Ambroxol 4,98%, Methylprednisolone 1,50%, Trifed dan Rhinos SR 0,25%, Combivent respule 0,50%, Enoxaparin 1%, Colcichin 0,25%, Ketorolac 0,25%, obat penyerta seperti Novorapid 1,99%, Amlodipine 1,50%, Isosorbid dinitrate 0,75%, Renxamin 0,50%, Aminoral 0,50%, Haessteril 0,25%, dan citicholin 0,25%.

Kata kunci : Gambaran Pengobatan, Pasien Suspek Covid-19, RS Brayat Minulya.

I. PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit menular yang menyerang saluran pernafasan dengan tingkat penyebaran yang cepat bahkan dapat menimbulkan

kematian, disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*. Corona virus merupakan virus berbentuk bulat dengan partikel virus menyerupai mahkota, berselubung lipid bilayer dari

membran sel inang dan mempunyai diameter 50-200 nm. Struktur virus ini disusun dari protein spike, protein membrane, protein envelope, protein nucleocapsid serta protein hemagglutinin esterase (Wang *et al*, 2020).

Hal ini membuat WHO menetapkan wabah COVID-19 sebagai pandemic global pada tanggal 11 Maret 2020 (Purnamasari dan Rahayani, 2020). Data WHO secara global sampai tanggal 18 April 2020 terdapat 2.160.207 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan jumlah kematian sebanyak 146.088 jiwa (WHO, 2020). Prevalensi kasus COVID-19 di Indonesia terus mengalami peningkatan tercatat sampai tanggal 13 September 2020 terdapat 218.382 kasus terkonfirmasi, dengan jumlah kematian sebanyak 8.723 kasus (Kemenkes RI, 2020). Di kota Surakarta prevalensi kasus COVID-19 yang tercatat sampai tanggal 11 September 2020 ada 520 kasus terkonfirmasi, 1.131 kasus suspek COVID-19 (Dinkes Surakarta, 2020). Rumah sakit Brayat Minulya merupakan rumah sakit tipe C yang juga menjadi salah satu rumah sakit rujukan pasien COVID-19, sampai bulan September 2020 tercatat ada 53 kasus pasien suspek COVID-19, dengan jumlah pasien terkonfirmasi sebesar 24 kasus.

Data kasus pasien suspek COVID-19 tersebut terus mengalami peningkatan yang tajam tercatat sampai bulan Oktober terdapat 70 kasus dengan kategori gejala ringan, sedang, berat, maupun kritis yang memerlukan perawatan dan terapi pengobatan. Hasil penelitian Kurniaty *et al*, 2020 dalam penelitiannya tentang "Evaluasi Faktor Resiko dan Hasil Akhir Terapi COVID-19 Study Kohort Restropektif Multicenter mendapatkan hasil bahwa sampai saat ini belum ada pengobatan spesifik dan efektif untuk mencegah dan mengobati penyakit COVID-19. Obat yang diberikan hanya mempunyai tujuan untuk mengatasi gejala yang dialami pasien dan bersifat suportif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adanya peningkatan prevalensi kasus suspek COVID-19 yang tajam, terapi pengobatan menjadi faktor penting untuk menentukan tingkat kesembuhan pasien suspek COVID-19, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran pengobatan pasien suspek COVID-19 dibangsal isolasi rawat inap rumah sakit

Brayat Minulya Surakarta periode Maret - Oktober 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik pasien suspek COVID-19 dan untuk mengetahui gambaran pengobatan pasien suspek COVID-19 dibangsal isolasi rawat inap rumah sakit Brayat Minulya Surakarta periode Maret-Oktober 2020. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang gambaran pengobatan pasien suspek COVID-19 serta dapat memberi data dan pustaka bagi peneliti yang akan datang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Brayat Minulya Surakarta. dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai dengan Februari 2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non eksperimental dengan Pengambilan data secara retrospektif melalui penelusuran catatan rekam medik pasien suspek COVID-19. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasien dengan diagnose suspek COVID-19 di bangsal isolasi rawat inap rumah sakit Brayat Minulya periode Maret- Oktober 2020 sebanyak 55 pasien. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pengumpul data pasien suspek COVID-19 di bangsal isolasi rawat inap rumah sakit Brayat Minulya Surakarta periode Maret- Oktober 2020. Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh (*Non Probability Sampling*), karena jumlah sampel yang rendah maka keseluruhan populasi 55 pasien dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2010).

Data penelitian ini diperoleh dari data rekam medis pasien suspek COVID-19 dibangsal isolasi rawat inap rumah sakit Brayat Minulya periode Maret- Oktober 2020 secara retrospektif data diambil kemudian dipindahkan kelembar pengumpul data yang sudah dipersiapkan sebelumnya, selanjutnya dinalasisa secara deskriptif dalam bentuk persentase disajikan dalam bentuk tabel.

III. HASIL PENELITIAN

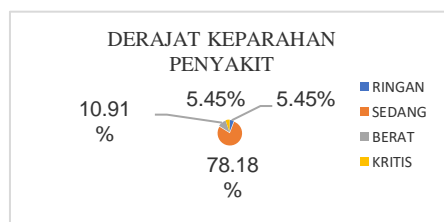
Karakteristik pasien suspek COVID-19 dibangsal isolasi rawat inap di RS Brayat Minulya periode Maret - Oktober 2020 berdasarkan umur dan jenis kelamin adalah :

Tabel 1. Karakteristik Pasien Suspek COVID-19 Rawat Inap di RS Brayat Minulya Periode Maret - Oktober 2020 Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur (Tahun)	Klasifikasi	Jenis Kelamin		Jumlah Pasien	Persentase (%)
			Laki-Laki	Perempuan		
1	5 -11	Kanak kanak	1	0	1	1,82
2	12 - 16	Remaja awal	1	0	1	1,82
3	17 - 25	Remaja akhir	2	3	5	9,09
4	26 - 35	Dewasa awal	2	3	5	9,09
5	36 - 45	Dewasa akhir	2	2	4	7,28
6	46 - 55	Lansia awal	5	9	14	25,45
7	56 - 65	Lansia akhir	4	6	10	18,18
8	> 65	Manula	7	8	15	27,27
Jumlah			24	31	55	100

Brayat Minulya Surakarta periode Maret- Oktober 2020. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari data 55 pasien paling banyak pasien suspek COVID-19 pada kelompok umur lebih dari 65 tahun sebanyak 27,27 % dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 56,36 %, karena pada orang yang lanjut usia terjadi proses degeneratif anatomi dan fisiologi dalam tubuh orang tersebut sehingga rentan terkena penyakit, menurunnya system imunitas tubuh, ditambah adanya penyakit penyerta yang dialaminya serta adanya faktor kelalaian dalam menjaga protokol COVID-19 (Hidayani, 2020). Pasien dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibanding laki-laki, disebabkan adanya proses menopause yang dialami, pada perempuan usia manula sehingga terjadi penurunan progresif dan pembentukan kembali sistem kekebalan, yang mengakibatkan peningkatan risiko terkena penyakit menular yang lebih parah, dan terjadinya peningkatan peradangan sistemik. (Papadopoulos, *et al* 2020).

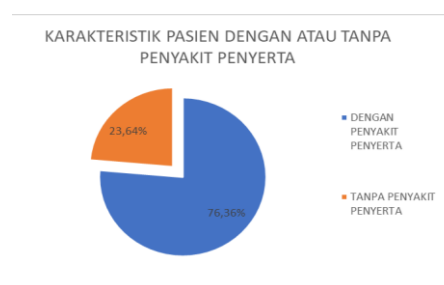
Data karakteristik pasien suspek COVID-19 rawat inap RS Brayat Minulya berdasarkan derajat keparahan penyakit tersaji dalam gambar berikut :



Gambar 1. Karakteristik Pasien Suspek COVID-19 Rawat Inap di Rumah Sakit Brayat Minulya Periode Maret - Oktober 2020 Berdasarkan Derajat Keparahan Penyakit

Gambar 1 menunjukkan data dari 55 pasien suspek COVID-19 tentang derajat keparahan penyakit yang paling banyak adalah pasien suspek COVID-19 dengan gejala sakit sedang sebanyak 43 pasien (78,18 %). Pasien dengan gejala sakit sedang yaitu pasien dengan manifestasi klinis infeksi saluran nafas atas, hasil foto thorax menunjukkan adanya pneumonia, frekuensi nafas < 30 x / permenit, dan SpO2 > 90 % pada udara kamar.

Data karakteristik pasien suspek COVID-19 rawat inap RS Brayat Minulya berdasarkan penyakit penyerta atau tanpa penyakit penyerta tersaji dalam gambar berikut:



Gambar 2. Karakteristik Pasien Suspek COVID-19 Rawat Inap di Rumah Sakit Brayat Minulya Periode Maret – Oktober 2020 Berdasarkan Dengan atau Tanpa Penyakit Penyerta

Gambar 2 menunjukkan data dari 55 pasien suspek COVID-19 paling banyak dengan penyakit penyerta sebanyak 42 pasien (76,36 %), sedangkan 13 pasien didiagnosa tanpa penyakit penyerta (23,64 %). Pasien dengan diagnosa gejala sakit sedang paling mendominasi sejumlah 33 pasien pada kelompok usia lebih dari 65 tahun (usia manula) disebabkan pada usia manula adanya proses degenerative anatomi dan fisiologi tubuh pada manula itu, sehingga rentan untuk menderita berbagai penyakit penyerta yang akan mempengaruhi derajat keparahan penyakitnya (Hidayani, 2020).

Data karakteristik pasien suspek COVID-19 rawat inap RS Brayat Minulya berdasarkan jenis penyakit penyerta tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Pasien Suspek COVID-19 Rawat Inap Di Rumah Sakit Brayat Minulya Periode Maret – Oktober 2020 Berdasarkan Jenis Penyakit Penyerta

No	Jenis Penyakit Penyerta	Jumlah pasien	Persentase (%)
1	Dyspepsia	5	11,90
2	Diabetes Melitus (DM)	4	9,52
3	Dengue Haemorrhagic Fever (DHF)	4	9,52
4	Congestive Heart Failure (CHF)	4	9,52
5	Hipertensi (HT)	2	4,76
6	Stroke	2	4,76
7	Gastroenteritis Akut (GEA)	2	4,76
8	Aritmia + DHF	1	2,38
9	DM + HT + Chronic Kidney Disease (CKD)	1	2,38
10	DM + Infeksi Saluran Kencing (ISK)	1	2,38
11	HT + Dyspepsia	1	2,38
12	HT + ISK	1	2,38
13	HT + CHF + CKD	1	2,38
14	DM + HT	1	2,38
15	DM + CHF	1	2,38
16	DM + CKD	1	2,38
17	DM + CKD + Angina Pectoris	1	2,38
18	DM + Aritmia + NSTEMI	1	2,38
19	Infeksi Saluran Kencing (ISK)	1	2,38
20	ISK + Dyspepsia	1	2,38
21	Dyspepsia + GEA	1	2,38
22	Asma	1	2,38
23	Tuberculosis paru	1	2,38
24	Kanker paru	1	2,38
25	Typoid	1	2,38
26	Suspek Toksoplasma	1	2,38
	Jumlah	42	100

Tabel 2 menunjukkan pasien suspek COVID-19 yang menjalani rawat inap di rumah sakit Brayat Minulya paling banyak pasien dengan penyakit penyerta Dyspepsia sebanyak 5 pasien (11,90 %), karena penyakit Dyspepsia merupakan salah satu penyakit gangguan dalam saluran pencernaan (Octaviana dan Anam, 2020), dimana saluran pencernaan menjadi rute infeksi virus SARS CoV-2, dimana RNA SARS - CoV-2 telah terdeteksi secara konsisten dalam jaringan yang sudah terinfeksi virus SARS- CoV-2 (Prakoewa, 2020).

Penggunaan obat untuk terapi pasien suspek COVID-19 dibangsal isolasi rawat inap rumah sakit Brayat Minulya meliputi obat golongan Antibiotik, golongan Antivirus, golongan Vitamin, Multimitavin, dan suplemen, golongan obat simptomatis untuk mengurangi gejala penyakit, serta

golongan obat komorbid untuk mengatasi penyakit penyerta pada pasien suspek COVID-19. Secara rinci golongan dan jenis obat Antibiotik, dan Antivirus tersaji dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3. Penggunaan Obat Pada Pasien Suspek COVID-19 Rawat Inap Rumah Sakit Brayat Minulya Periode Maret- Oktober 2020 Berdasarkan Golongan dan Jenis Obat Antibiotik, dan Antivirus.

No	Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Penggunaan Obat	Persentase	Persentase total (%)
1	Antibiotik				20,19
		Levofloxacin	41	10,22	
		Azitromycin	25	6,23	
		Ceftriaxon	10	2,49	
		Cefixime	2	0,50	
		Cotrimoxasol	1	0,25	
		Clindamycin	1	0,25	
		Metronidazol	1	0,25	
2	Antivirus				1,74
		Oseltamivir	4	1,00	
		Hydrochloroquin	3	0,75	

Tabel 3 menunjukkan data dari 55 pasien suspek COVID-19 penggunaan obat golongan Antibiotik paling banyak digunakan sejumlah 47 pasien (20,19 %) dibanding obat golongan Antivirus yang hanya digunakan sebanyak 5 pasien (1,74%).

Gambaran pengobatan pasien suspek COVID-19 menurut golongan serta jenis obat Vitamin, Multivitamin, dan Suplemen tersaji dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. Penggunaan Obat Pada Pasien Suspek COVID-19 Rawat Inap Rumah Sakit Brayat Minulya Periode Maret- Oktober 2020 Berdasarkan Golongan dan Jenis Obat Vitamin, Multivitamin, dan Suplemen

No	Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Penggunaan Obat	Persentase	Persentase total (%)
1	Vitamin	Vitamin C	28	6,98	6,98
2	Multivitamin				2,99
		Neurobion	11	2,74	
		Mecobalamin	1	0,25	
3	Suplemen	Zinc	2	0,50	0,50

Tabel 4 menunjukkan data dari 55 pasien suspek COVID-19 terdapat 36 pasien yang menggunakan terapi obat golongan Vitamin, Multivitamin, dan suplemen. Penggunaan obat golongan Vitamin paling banyak digunakan sebesar 6,98 % dibandingkan golongan Multivitamin sebanyak 2,99 %, dan golongan suplemen sebanyak 0,50 %.

Gambaran pengobatan pasien suspek COVID-19 menurut golongan serta jenis obat simptomatis untuk mengurangi gejala penyakit tersaji dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 5. Penggunaan Obat Pada Pasien Suspek COVID-19 Rawat Inap Rumah Sakit Brayat Minulya Periode Maret- Oktober 2020 Berdasarkan Golongan dan Jenis Obat simptomatis.

No	Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Penggunaan Obat	Perse ntase	Perse ntase total (%)
6	simptomatis (obat demam)				12,21
		Paracetamol	34	8,47	
		Santagesic	13	3,24	
		Analsik	1	0,25	
7	Obat Lambung	Pronis	1	0,25	14,19
		Omeprasole	26	6,48	
		Ranitidin	12	2,99	
		Sucralfat sirup	11	2,74	
		Lansoprasol	5	1,25	
8	Obat Muntah	Antasida	3	0,75	8,71
		Ondancentron	20	4,98	
		Domperidon	10	2,49	
		Metoklopramid	5	1,25	
9	Obat Batuk				10,72
		Ambroxol	20	4,98	
		Acetylsistein	11	2,74	
		Salbutamol	6	1,50	
		OBH sirup	4	1,00	
10	Obat Radang	Codein	2	0,50	2,75
		Methyl prednisolon	6	1,50	
		Dexamethason	5	1,25	
11	Obat Pilek	Trifed	1	0,25	0,50
		Rhinos SR	1	0,25	
12	Obat Sesak	Combivent	2	0,50	0,50
13	Antikoagulan				2,25
		Lovenox 0,4	4	1,00	
		Aspilet	3	0,75	
14	Obat Nyeri	Clopidrogel	2	0,50	0,50
		Recolifar	1	0,25	
		Ketorolac	1	0,25	

Tabel 5 menunjukkan data dari 55 pasien suspek COVID-19 terdapat 37 pasien yang menggunakan terapi obat demam sebanyak 12,21%, obat lambung sebanyak 44 pasien (14,19 %), obat muntah sebanyak 32 pasien (8,71 %), obat batuk sebanyak 33 pasien (10,72 %), obat radang sebanyak 11 pasien (2,75 %), obat pilek sebanyak 2 pasien (0,50 %), obat sesak nafas sebanyak 2 pasien (0,50%), obat antikoagulan sebanyak 6

pasien (2,25 %), dan obat nyeri sebanyak 2 pasien (0,50%).

Gambaran pengobatan pasien suspek COVID-19 menurut golongan serta jenis obat komorbid untuk terapi pada pasien suspek COVID-19 tersaji dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 6. Penggunaan Obat Pada Pasien Suspek COVID-19 Rawat Inap Rumah Sakit Brayat Minulya Periode Maret- Oktober 2020 Berdasarkan Golongan dan Jenis Obat komorbid

No	Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Penggunaan Obat	Perse ntase	Perse ntase total (%)
15	Obat Komorbid Diabetes Militus				4,74
		Novorapid	8	1,99	
		Lantus	6	1,50	
		Humalog mix 25 mg	1	0,25	
		Metformin	1	0,25	
		Gliquidon	1	0,25	
		Pronix	1	0,25	
16	Obat Hipertensi	Glimepirid	1	0,25	4,50
		Amlodipin	6	1,50	
		Bisoprolol	5	1,25	
		Ramipril	2	0,50	
		Captopril	1	0,25	
		Diovan	1	0,25	
		Candesartan	1	0,25	
17	Obat Jantung	Lisinopril	1	0,25	1,50
		Clonidin	1	0,25	
		ISDN	3	0,75	
		Cordaron	1	0,25	
		V blok	1	0,25	
18	Obat Hypovale mia	Vascon	1	0,25	2
		Haes Steril	1	0,25	
		Furosemide	5	1,25	
		Spiro lacton	2	0,50	
19	Diuretik	HCT	1	0,25	2
20	Obat Ginjal				0,10
		Renxamin	2	0,50	
21	Obat ISK	Aminoral	2	0,50	0,25
		Urinter	1	0,25	
22	Elektrolit dehidrasi				0,75
		Oralit	3	0,75	
23	Suplemen syaraf	Citicholin	1	0,25	0,25

Tabel 6 menunjukkan data dari 55 pasien suspek COVID-19 terdapat 9 pasien dengan komorbid Diabetes Militus yang menggunakan terapi obat Diabetes militus sebanyak 4,74%, pasien dengan komorbid Hipertensi sebanyak 11 pasien yang menggunakan obat Hipertensi (4,50 %), pasien dengan komorbid jantung sebanyak 4 pasien yang menggunakan obat jantung (1,50 %), pasien yang mengalami

hypovolemia menggunakan terapi Haes steril sebanyak 0,25 %, penggunaan obat golongan diuretik untuk pasien dengan komorbid gagal ginjal kronis dan gagal jantung sebanyak 2 %, pasien dengan komorbid gagal ginjal menggunakan terapi obat ginjal sebanyak 0,10 %, pasien dengan komorbid Infeksi Saluran Kencing menggunakan terapi Urinter sebanyak 0,25 %, pasien dengan komorbid Demam Berdarah disertai dehidrasi menggunakan terapi obat Oralit sebanyak 0,75 %, dan pasien dengan komorbid stoke menggunakan terapi obat suplemen syaraf Citicolin sebanyak 0,25 %.

IV. PEMBAHASAN

Gejala yang dialami pasien suspek COVID-19 yang menjalani rawat inap dibangsal isolasi rumah sakit Brayat Minulya yaitu infeksi saluran nafas atas (batuk, pilek, radang tenggorok, sesak nafas). Menurut data penelitian dari 55 pasien suspek COVID-19 Penggunaan antibiotik Levofloxacin paling banyak digunakan sebanyak 10,22 % diberikan untuk mengatasi bakteri patogen yang diduga dapat menyebabkan SARI dan sepsis dengan mempertimbangkan timbulnya pneumonia dengan berbagai tingkat keparahan, penyakit serta manifestasi klinisnya (Setiadi *et al*, 2020), dengan mekanisme kerja menghambat asam deoksiribonukleat (DNA) *gyrase* yang merupakan enzim yang diperlukan oleh bakteri untuk replikasi, transkripsi, dan perbaikan DNA, sehingga dapat menghambat penyebaran infeksi virus COVID-19 yang merupakan penyebab pneumonia (Pratiwi, 2017), selain itu untuk mengurangi terjadinya risiko infeksi bakteri pada pasien COVID-19 pada saat pasien masuk rumah sakit dan pada waktu pasien menjalani perawatan di rumah sakit (Sieswerda *et al*, 2020 Antibiotik Levofloxacin digunakan untuk terapi pasien suspek COVID-19 dengan diagnosa ringan, sedang, berat, dan kritis.

Penggunaan vitamin C paling banyak digunakan untuk terapi pasien suspek COVID-19 dengan komorbid maupun tanpa komorbid sebanyak 6.98 %, dengan mekanisme kerja yaitu terjadinya peningkatan ekspresi IRF3 serta penurunan ekspresi NF- κ B sehingga dapat mencegah pneumonia virus (Bimantara, 2020),

sedangkan multivitamin digunakan pada pasien suspek COVID-19 dengan disertai komorbid Suplemen Zinc digunakan pada pasien suspek COVID-19 dengan komorbid Dyspepsia, dan Demam Berdarah yang mengalami gangguan pencernaan sebanyak 0,50%.

Penggunaan obat simptomatis demam paling banyak Paracetamol sebanyak 8,47%, Parasetamol (acetaminophen) merupakan obat antipiretik lini pertama yang digunakan sebagai anti-inflamasi pada pasien COVID-19 (Chiba, 2020). Paracetamol untuk mengurangi gejala demam yang menyertai pasien suspek COVID-19 tanpa komorbid dan pasien dengan komorbid seperti Demam berdarah, Infeksi Saluran

Penggunaan obat simptomatis gangguan lambung paling banyak Omeprasole sebanyak 6,48 %, mekanisme kerjanya adalah menekan produksi asam lambung dengan cara mengganggu pengasaman lisosom sehingga proses replikasi virus SARS-CoV-2 tidak terjadi (Aguila dan Cua, 2020). Penggunaan Omeprasole dimaksudkan untuk mengurangi gejala gangguan lambung yang timbul pada pasien suspek COVID-19 tanpa komorbid, dan pasien dengan komorbid *Chronic Kidney Disease*, *Dyspepsia* *Dengue Haemorrhagic Fever*, *Typus*.

Penggunaan obat mual / muntah, obat yang paling banyak Ondancetron sebanyak 4,98 %. Ondancetron merupakan obat antagonis serotonin 5-HT yang berfungsi untuk mengurangi gejala mual muntah dengan cara memblokir sentral di CTZ area postrema dan nukleus traktus solitarius yang berfungsi sebagai kompetitif selektif reseptor 5-HT₃, serta memblokir reseptor 5-HT₃ pada perifer ujung saraf vagus di sel enterokromaffin di traktus gastrointestinal (Nurwinarsih, 2010), Ondancetron dimaksudkan untuk mengurangi gejala mual muntah pasien suspek COVID-19 tanpa komorbid, dan pasien dengan komorbid *Dengue Haemorrhagic Fever*, *Dyspepsia*, *Chronic Kidney Disease*, *Typus*.

Penggunaan obat batuk, yang paling banyak Ambroxol sebanyak 4,98%. Ambroxol dimaksudkan sebagai obat simptomatis untuk mengurangi gejala batuk pada pasien suspek COVID-19 tanpa komorbid, dan dengan komorbid *Congestive Heart Failure*, *Tuberculosis paru*, *Asma*.

Ambroxol merupakan obat mukolitik penyakit pernapasan, yang mempunyai sifat lipofilik dengan mekanisme kerja sebagai *secretagogue lisosom*, dan dapat mengakibatkan terjadinya *autophagy* yang berperan dalam memerangi SARS-CoV-2. (Alkotaji, 2020).

Penggunaan obat radang paling banyak Methylprednisolon sebanyak 1,50 %, Methylprednisolone merupakan obat golongan kortikosteroid, mekanisme kerjanya dengan cara menghambat terjadinya interaksi antara reseptor ACE2 dengan protein S dari virus Sars Cov 2 (Pratama, 2020).

Penggunaan anti antikoagulan yang paling banyak lovenox 0,4 sebanyak 1%. Virus COVID-19 dapat menyebabkan terjadinya koagulasi darah pada pembuluh darah menuju paru-paru sehingga menyebabkan terjadinya sumbatan, yang kemudian akan mengganggu proses transportasi oksigen ke paru dan akhirnya mengakibatkan terjadinya emboli pada paru (*pulmonary embolism*) (Rusdianadan Akbar, 2020). Pasien dengan diagnosa derajat sedang, dan berat memerlukan obat antikoagulan, sampai kondisi pasien membaik dan dapat melakukan mobilisasi aktif. (Burhan, 2020).

Penggunaan obat untuk mengurangi rasa sakit paling banyak recolfar sebanyak 0,25 %. Recolfar mengandung colchicine merupakan pilihan obat terapeutik terbaik untuk terapi COVID-19, dengan mekanisme kerjanya dengan melakukan perekrutan monosit dan neutrofil ke jaringan yang meradang, hal ini menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keparahan penyakit COVID-19 (Parra-Medina et al, 2020).

Obat anti virus paling banyak menggunakan Oseltamivir sebanyak 1,74 %, digunakan untuk terapi pengobatan suspek COVID-19 dengan derajat sedang, derajat berat mekanisme kerja dengan cara menghambat *neuraminidase* virus sehingga penyebaran virus pada saluran nafas dapat dicegah dengan cara menghambat terjadinya pelepasan partikel virus dari sel yang terinfeksi virus (Setiadi dkk, 2020).

Penggunaan obat komorbid untuk pasien suspek COVID-19 antara lain penggunaan obat untuk komorbid Diabetes Militus yang paling banyak digunakan adalah Novorapid 1,99 %. Novorapid merupakan

tipe insulin yang bekerja cepat (rapid acting). Insulin ini memungkinkan penggantian dengan cepat (Yulianti, 2014)

Penggunaan obat Hipertensi yang paling banyak Amlodipin 1,50 %, sedangkan obat Hipertensi golongan ACE inhibitor dan ARB memperberat resiko keparahan penyakit COVID 19 (Hidayani, 2020).

V. SIMPULAN

1. Karakteristik pasien suspek COVID-19 rawat inap RS. Brayat Minulya pada periode Maret – Oktober 2020 paling banyak pasien jenis kelamin perempuan sebanyak 56,36 %, pada kelompok umur >65 tahun 27,27 %, diagnose gejala sedang 78 % dengan komorbid dyspepsia 11,90 %.
2. Gambaran pengobatan pasien suspek COVID-19 dibangsal isolasi rawat inap RS. Brayat Minulya pada periode Maret - Oktober 2020 dari data 55 pasien suspek COVID-19, paling banyak menggunakan obat golongan antibiotik Levofloxacin sebanyak 10,22 %, golongan vitamin C 6,98 %, Golongan antivirus Oseltamivir 1 %, Multivitamin neurobion 2,74 %, Suplemen Zink 0,50 %, dan obat golongan simptomatis antara lain untuk demam Paracetamol 8,47 %, obat lambung Omeprazole 6,48 %, obat muntah Ondancetron 4,98 %, obat batuk Ambroxol 4,98%, obat radang Methylprednisolon 1,50 %, Obat pilek Trifed dan Rhinos SR 0,25 % , Obat sesak Combivent respule 0,50 %, Antikoagulan Enoxaparin 1%, Obat nyeri Colchicin 0,25 %, Ketorolac 0,25 %, Obat komorbid Diabetes Militus Novorapid 1,99 %, obat komorbid Hipertensi Amlodipin 1,50 %, obat komorbid Jantung Isosorbid dinitrate 0,75 %, obat komorbid sakit ginjal Renxamin 0,50 %, Aminoral 0,50 %, obat hypovalemi Haessteril 0,25 %, dan obat komorbid stroke menggunakan citicholin 0,25 %, obat komorbid infeksi saluran kencing urinter

DAFTAR PUSTAKA

- Aguila, E. J. T., and Cua, I. H. Y., 2020, Repurposed GI drugs in the treatment of

- COVID-19, *Digestive Diseases and Sciences*, 65 (8): 2452-2453
- Alkotaji, M., 2020, Azithromycin and ambroxol as potential pharmacotherapy for SARS-CoV-2, *International journal of antimicrobial agents*, 56 (6): 106192
- Bimantara, D. E., 2020, Peran Vitamin C dalam Pengobatan COVID-19, *Jurnal Majority*, 9 (1): 123-126
- Burhan.E., Susanto.A.D., Nasution.S.A., Ginanjar.E., Pitoyo.C.W., Susilo.A., Firdaus.I., dan Santosa.A., 2020, *Protokol Tata Laksana COVID-19*, PDPI,PERKI,PAPDI,PERDATIN,IDAI, Jakarta
- Chiba, S., 2020, Effect of early oseltamivir on outpatients without hypoxia with suspected COVID-19, *Wiener klinische Wochenschrift*, 1-6
- Hidayani, W. R., 2020, Faktor Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan COVID 19: Literature Review, *JUKMAS: Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 4 (2): 120-134
- Kemkes RI., 2020, Data COVID-19 Indonesia, [https://data.kemkes.go.id/covid19/index.html/diakses tanggal 14 September 2020](https://data.kemkes.go.id/covid19/index.html/diakses%20tanggal%2014%20September%202020)
- Kurniaty, L., Simatupang, A., DS, M., & Lumbantobing, R., 2020, Evaluasi Faktor Resiko dan Hasil Akhir Terapi COVID-19, Studi Kohort Restrospektif Multicenter, skripsi, Program Studi Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Indonesia
- Nurwinarsih, F., 2010., Perbandingan efektivitas premedikasi ondansetron dan deksametason dalam mencegah mual dan muntah pasca operasi, *skripsi*, Program Pasca Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Octaviana, E. S. L., and Anam, K., 2018, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Keluarga Dalam Pencegahan Penyakit Dispepsia di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkatip Kabupaten Barito Selatan, *Jurnal Langsat*, 5 (1): 11-14
- Papadopoulos, V., Li, L., and Samplaski, M., 2020, Why does COVID-19 kill more elderly men than women? Is there a role for testosterone?, *Andrology*, 2021 (9) : 65–72
- Parra-Medina, R., Sarmiento-Monroy, J. C., Rojas-Villarraga, A., Garavito, E., Montealegre Gómez, G., and Gómez-López, A., 2020), Colchicine as a possible therapeutic option in COVID-19 infection, *Clinical Rheumatology*, 39 (8): 2485-2486
- Purnamasari, I., dan Raharyani, A. E., 2020, Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1): 33-42
- Prakoeswa, F. R. S., 2020, Dasamuka Covid-19: Medica Hospitalia, *Journal of Clinical Medicine*, 7 (1A): 231-240
- Pratama, R., 2020, Studi In Silico Potensi Senyawa Turunan Kortikosteroid Sebagai Obat COVID-19, *Jurnal Veteriner Nusantara*, 3 (2): 176-186
- Pratiwi, R. H., 2017, Mekanisme pertahanan bakteri patogen terhadap antibiotic, *Pro-Life*, 4 (3): 418-429
- Rusdiana, T., dan Akbar, R., 2020, Perkembangan Terkini Terapi Antikoagulan Pada Pasien Covid-19 Bergejala Berat, *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*, 7(3): 244-250
- Setiadi, A. A. P., Wibowo, Y. I., Halim, S. V., Brata, C., Presley, B., dan Setiawan, E., 2020), Tata Laksana Terapi Pasien dengan COVID-19: Sebuah Kajian Naratif, *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9 (1): 70-94
- Sieswerda, E., De Boer, M. G., Bonten, M. M., Boersma, W. G., Jonkers, R. E., Aleva, R. M., and Wiersinga, W. J., 2020, Recommendations for antibacterial therapy in adults with COVID-19—an evidence based guideline, *Clinical Microbiology and Infection*, 27 (1): 61-66
- Sugiyono, S., 2010, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, 128, Alfabeta, Bandung
- Wang, D., Hu, B., Hu, C., Zhu, F., Liu, X., Zhang, J., and Zhao, Y., 2020, Clinical characteristics of 138 hospitalized patients with 2019 novel coronavirus–infected pneumonia in Wuhan, China. *Jama*, 323(11):1061-1069
- WHO, 2020, Situation reports Coronavirus disease 2019, <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200418-sitrep-89-covid-19>, diakses tanggal 14 September 2020
- Yulianti, S. R., Mukaddas, A., dan Faustine, I. , 2014, Profil pengobatan pasien diabetes mellitus tipe 2 di instalasi rawat inap RSUD Undata Palu tahun 2012. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 3 (1)